

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan sebuah penelitian hingga disajikan dalam skripsi. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi penelitian ini sebagai pembanding dari penelitian yang akan dilakukan, dan untuk menunjukkan perbedaan fokus penelitian yang dilakukan. Berikut tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Keterangan
1	Arisandi Febrian, 2012 (Universitas Brawijaya)	Analisis Fungsi Partikel Akhir ( <i>Shuujoshi</i> ) <i>Yo</i> dan <i>Ne</i> Dalam Film Anime " <i>One Piece Baron Omatsuri And The Secret Island</i> "	Peneliti menganalisis tentang fungsi partikel akhir ( <i>Shuujoshi</i> ) <i>Yo</i> dan <i>Ne</i> dalam film anime " <i>One Piece Baron Omatsuri And The Secret Island</i> "	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Penelitian : Kualitatif</li> <li>• Sumber Data : Film Anime "<i>One Piece Baron Omatsuri And The Secret Island</i>"</li> <li>• Permasalahan : Fungsi partikel akhir (<i>Shuujoshi</i>) <i>Yo</i> dan <i>Ne</i></li> </ul>
Perbedaan : 1. Penelitian yang dilakukan oleh sdr. Arisandi Febrian adalah menganalisis mengenai <i>Shuujoshi Yo</i> dan <i>Ne</i> dalam film anime " <i>One Piece Baron Omatsuri And The Secret Island</i> ". Sumber data yang digunakan beliau adalah Film sedangkan dalam penelitian ini				

	<p>menggunakan <i>Manga</i>.</p> <p>2. Penelitian ini lebih fokus dalam menganalisis fungsi dari penggunaan <i>shuujoshi Na, Ne, Zo, dan Yo</i> dalam <i>Manga</i>, sedangkan sdr.Arisandi Febrian menganalisis mengenai Fungsi Partikel Akhir (<i>Shuujoshi</i>) <i>Yo</i> dan <i>Ne</i> dalam Film Anime "One Piece Baron Omatsuri And The Secret Island".</p>
--	--

Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Keterangan
2.	Siti Marpuah, 2015 (Universitas Pendidikan Indonesia)	Analisis <i>Shuujoshi Na, Ne, Zo dan Ze</i> dalam Serial Komik <i>Slam Dunk Vol:10</i>	Untuk mengetahui apa saja fungsi dan makna <i>Shuujoshi Na, Ne, Zo dan Ze</i> dalam Serial Komik <i>Slam Dunk Vol:10</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Penelitian : Kualitatif</li> <li>• Sumber Data: Film Animasi <i>Slam Dunk Vol: 10</i></li> <li>• Permasalahan : <i>Shuujoshi Na, Ne, Zo dan Ze</i> dalam Serial Komik <i>Slam Dunk Vol:10</i></li> </ul>
<p>Perbedaan:</p> <p>1. Penelitian Sdri.Siti tentang makna dan fungsi <i>Shuujoshi Na, Ne, Zo dan Ze</i> dalam Komik <i>Slam Dunk Vol:10</i>, sedangkan penelitian ini meneliti tentang dan fungsi <i>Shuujoshi Na, Yo, Zo dan Ne</i> dalam <i>Manga Naruto Vol:70</i>.</p> <p>2. Penelitian Sdri.Siti menggunakan sumber data berupa Komik <i>Slam Dunk Vol:10</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data <i>Manga Naruto Vol:70</i>.</p>				

## **2.2 LANDASAN TEORI**

Dalam penulisan skripsi ini diperlukan pemahaman terhadap teori-teori untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian. Teori-teori ini digunakan sebagai referensi dalam menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

### **2.2.1 Sociolinguistik**

Secara umum pengertian dari sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Menurut Fishman dan Chaer dan Agustina (2004:3), sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Menurut Shimura dalam Koujien (1967:1109), definisi dari sociolinguistik adalah sebagai berikut;

社会言語学というのは言語学の一部門社会級や男女差などによる言語の違い、言語と社会の関係などを研究する、かくもん。

Sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu cabang ilmu yang meneliti tentang hubungan antara masyarakat dan tuturan/bahasanya, atau perbedaan bahasa menurut masyarakat tutur baik perempuan atau laki-laki dan tingkat kehidupan masyarakatnya

Menurut pandangan tersebut, bahasa bisa berbeda-beda dalam pengujarannya sesuai dengan masyarakat maupun siapa penuturnya atau disebutkan dalam

gendernya. Hal ini sependapat dengan ujaran Hudson (1996:12) yang menyatakan bahwa, sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur secara informal. Dalam bahasa Jepang, norma-norma dalam berbahasa adalah hal yang penting, contohnya ialah seorang wanita yang harus menggunakan bahasa yang mencerminkan identitas kewanitaannya yang bertujuan untuk kelembutan dan menunjukkan sisi feminimnya. Hal tersebut memunculkan suatu ungkapan yang berkembang dalam negara Jepang, yaitu (男は男らしい) *otoko wa otokorashii* dan (女は女らしい) *onna wa onnarashii*. Menurut Subandi (2007:17), dalam bahasa Jepang penggunaan ragam bahasa wanita bahasa Jepang terdapat prefix (お) / (ご) yang berfungsi selain penanda bentuk sopan, juga berfungsi sebagai penghalus dan memperindah bentuk ujaran yang identik dengan karakter dasar gender feminisme, atau sufiks (～よ). Sedangkan (～わ), (ね), yang berfungsi untuk ungkapan perasaan kagum dan sebagainya. Sebaliknya (～ぞ), (だろ) merupakan sufiks yang mengungkapkan penanda gender maskulinisme yang diterima dan berlaku dalam masyarakat Jepang.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat sangat penting dan bisa berubah rubah sesuai dengan konteks situasi dan kondisi. Kita bisa memahami emosi pembicara hanya dengan pemakaian bahasa dan situasi dan kondisi sekitar. Sudaryanto (1982:13) mengatakan bahwa, pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya

unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi.

### **2.2.2 Manga Dalam Kajian Sociolinguistik**

Nancy Parrot Hickerson dalam (Abdul Chaer, 2004:4) menyebutkan bahwa:

*Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics with takes speech variation as it's focus, viewing variation or it social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistics variation.*

Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkaji dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Pernyataan Nancy Parrot Hickerson tersebut menyatakan bahwa sociolinguistik mempelajari tentang hubungan antara faktor sosial dengan variasi bahasa. Masyarakat dalam berinteraksi selalu menggunakan bahasa yang beragam sehingga menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daerah asal, latar belakang, atau perbedaan kelas sosial. Hal itu juga didukung oleh teori dari Nababan (1993:13) yang menyatakan bahwa penyebab timbulnya variasi bahasa ada empat faktor, yaitu: daerah yang berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa yang berlainan, dan tahun atau zaman yang berlainan.

*Manga* berkaitan dengan masalah sociolinguistik dikarenakan pemakaian bahasa yang bervariasi tergantung dari latar belakang tokoh, situasi dalam percakapan

maupun gender. Contohnya *Manga Chibi Maruko Chan*, yang seringkali banyak dijumpai wanita yang memakai ragam bahasa pria (*danseigo*). Dalam keberhasilan berkomunikasi, penggunaan bahasa harus digunakan pada situasi yang tepat. Hal ini didukung oleh pengertian sociolinguistik menurut Abdul Chaer dalam buku yang berjudul *Linguistik Umum* (2007) yang mengatakan, bahwa apa yang dibicarakan dalam sociolinguistik ialah pemakaian dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu.

### **2.2.3 Ragam Bahasa**

Menurut Kridalaksana (2008:2006), ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, lawan bicara serta medium pembicara. Studi sociolinguistik memakai ragam bahasa sebagai pokok bahasan yang dipelajari. Moeliono (1989:141) membedakan ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Sedangkan ragam bahasa menurut jenis pemakaian bahasa adalah ragam bahasa baku dan tidak baku. Ragam bahasa timbul karena sosial penutur bahasa dan fungsi bahasa yang beraneka ragam dan mengakibatkan variasi atau ragam bahasa itu berfungsi sebagai alat interaktif untuk masyarakat sosial yang juga beraneka ragam.

### 2.2.3.1 Ragam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang mengenal penggunaan bahasa berdasarkan gender. Menurut Jordan (1989:250) keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. Sudjianto (2004:12-14) mengatakan bahwa dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang digunakan, sistem pengucapan, gramatika, ragam bahasa dan kosakata sedangkan berdasarkan sejarahnya, bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *kougo* (bahasa modern) dan *bungo* (bahasa klasik). *Kougo* dalam bahasa Jepang disebut juga *gendaigo*. Bahasa Jepang modern terbagi atas ragam lisan (*hanashi kotoba*) yaitu bahasa yang diungkapkan secara lisan yang diperlukan pada waktu berbicara dan ragam tulisan (*kaki kotoba*) yaitu bahasa yang dipakai secara tertulis. Ragam lisan diaplikasikan dalam bentuk lisan, maka dalam penggunaannya tergantung pada perilaku pembicara pada saat terjadinya komunikasi seperti isyarat anggota tubuh atau raut wajah juga bisa ditambahkan dengan nada suara, aksen, intonasi, dan sebagainya. Toshio (1997:109) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan ragam bahasa Jepang adalah :

1. Usia.

Faktor usia turut dalam menentukan pemakaian bahasa Jepang. Masyarakat Jepang sangat hormat kepada satu sama lain termasuk ketepatan dalam berbicara dengan orang yang berusia lebih tua atau berusia lebih muda.

## 2. Gender.

Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jorden, 1989:250). Menurut Murasaki (1988), percakapan bahasa Jepang dikenal adanya bahasa yang digunakan untuk hubungan akrab atau intim, yakni bahasa yang menunjukkan pemakaian yang sangat kompleks seperti bahasa percakapan yang digunakan dalam *danseigo* (bahasa laki laki) dan *joseigo* (bahasa perempuan). Bahasa Jepang memakai gender dalam penentu pemakaian bahasa dalam bermasyarakat atau dikenal dengan konsep *Danjo*. *Danjo* (男女) merupakan bahasa Jepang yang terbentuk dari dua huruf kanji yaitu kanji yang menunjukkan arti pria (男) dan kanji yang menunjukkan arti wanita (女). Nakao dalam Sudjianto (2004:208) menyimpulkan bahwa, “wanita Jepang memakai bahasa yang lebih hormat atau lebih halus daripada pria”. Sanada (1995:19) juga menyatakan hal berikut :

男女の間で使用することばに相違が見られることは、日本語のひとつの特徴であると思われる。会話における日本語は、文字にした場合でも、話し手が男性であるか女性であるかがわかるのがふつうであるとされる。

Perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita adalah salah satu ciri khas bahasa Jepang. Merupakan hal yang wajar untuk dapat mengetahui apakah sang pembicara adalah pria atau wanita dalam percakapan maupun teks bahasa Jepang

## 3. Dialek Regional.

Menurut Poedjosoedarmo (1978:7), dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal penutur. Pengertian dialek



regional adalah variasi sebuah bahasa yang ditentukan oleh latar belakang penutur menurut daerahnya. Di Jepang terdapat beberapa dialek yang dipakai menurut daerahnya contohnya dialek Tokyo dan dialek Osaka.

#### 4. Keanggotaan kelompok.

Istilah dalam bahasa Jepang yang menunjukkan perbedaan kelompok dalam (orang yang mempunyai hubungan dekat) dan kelompok luar (orang yang mempunyai hubungan tidak dekat) disebut dengan *Uchi* dan *Soto*. Menurut Hirabayashi dan Hama (1992:3) tentang penggunaan bahasa Jepang yang terkait dengan konsep *uchi* dan *soto* adalah:

「内」の人間（家族、自分の会社の人、自分の属するグループの人など）が、「外」の人間（親しくない人、他人、他会社の人、他グループの人など）と話し合ったり、その人たちを話題にするとき、自分を含む「内」の人間に対しては謙譲語、「外」の人間に対しては尊敬語を使う。

Terjemahan dari pernyataan Hirabayashi dan Hama (1992:3) diatas menyatakan bahwa, ketika berbicara dengan orang dalam (keluarga, orang di perusahaan yang sama, orang-orang dalam kelompok yang dekat dengan kita) dan orang luar (orang yang tidak dekat, orang lain, orang dari perusahaan lain, orang-orang yang berasal dari kelompok luar), untuk menjadikan orang-orang tersebut menjadi pokok pembicaraan, kita harus menggunakan *kenjyougo* (bahasa perendahan) ketika membicarakan orang

dalam, dan *sonkeigo* (bahasa hormat) ketika membicarakan orang luar. Dalam konsep *Uchi* dan *Soto* pemakaian ragam bahasa dikenal dengan istilah *keigo*. *Keigo* adalah ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Menurut Terada Nakano (1984:238), *Keigo* adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga. Sedangkan menurut Nomura (1992:54), *Keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Keigo* memiliki tingkatan yaitu :

➤ *Sonkeigo*

*Sonkeigo* adalah bahasa yang menunjukkan rasa hormat dan meninggikan derajat orang yang menjadikan objek dari pembicaraan.

➤ *Kenjougo & Teichougo*

*Kenjougo & Teichougo* hampir sama dalam pengertiannya yaitu bahasa untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada mitra tutur maupun orang yang menjadi topic dari pembicaraan dengan cara merendahkan perilaku petutur

➤ *Teineigo*

*Teineigo* adalah bahasa sopan yang digunakan untuk menunjukan rasa hormat kepada lawan bicara. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa *Teineigo* biasanya memakai bentuk *-desu* atau *-masu*.

➤ *Bikago*

*Bikago* adalah bahasa yang berfungsi untuk memperhalus pada kata dengan menambahkan huruf *o* atau *go*.

*Keigo* merupakan cara mengungkapkan hubungan sesama manusia dalam berkehidupan masyarakat yaitu dengan menggunakan pilihan kata yang mempertimbangkan hubungan antara penutur (pembicara) dengan mitra tutur (lawan bicara). Hubungan manusia dalam masyarakat Jepang ialah misalnya hubungan atas bawah (guru dan murid), hubungan *Uchi-Soto* (hubungan antara internal dan eksternal), hubungan *onkei no ukete* (seperti hubungan antara atasan dan bawahan) , serta hubungan keakraban (antara teman bermain).

#### 5. Status Sosial.

Dalam Bahasa Jepang, seseorang akan menggunakan kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama kepada lawan bicara yang berbeda dan setiap sapaan dan kontak yang terjadi dalam masyarakat Jepang harus mengindikasikan status sosial seseorang. Dalam bahasa Jepang terdapat istilah *Jouge*. *Jouge* merupakan bahasa Jepang yang tersusun dari dua huruf kanji yang secara harafiah berarti atas (上) dan bawah (下). Atas berarti atasan, bawah berarti bawahan, maka perbedaan bahasa menurut *jouge* adalah hubungan sosial yang mengacu kepada atasan dan bawahan seperti senior dan junior, guru dan murid, bos dengan pegawai, pelanggan dan penjual, dan sebagainya. Mizutani (1987:8) mengatakan bahwa pekerjaan, jabatan, atau

kedudukan dalam hubungan dengan masyarakat di sekitarnya turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa. Hal itu disebabkan karena Jepang adalah salah satu negara yang mementingkan hierarki atau tingkatan dalam hubungan masyarakat.

#### 6. Situasi.

Pemakaian bahasa dapat berubah tergantung oleh situasi dan kondisi oleh pembicara dan lawan bicara. Peristiwa dalam konteks pembicaraan bisa menyebabkan pemakaian bahasa menjadi berubah rubah. Sanada (1995:35) juga menjelaskan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah peristiwa sebagai berikut:

場面的要素とは、場所・場所柄・事態・状況などの空間的条件、時間・時刻・時代などの時間的条件、どんな媒体や接触方法で言葉行動を実現するかという媒体の条件、その状況が参加者に与える心理的条件などが中心となる。場所柄や状況というなかに、話し相手や聞き手という人の要素もかかわる。

Terjemahan dari pernyataan Sanada (1995:35) pada kalimat diatas adalah unsur-unsur yang ada dalam satu peristiwa adalah yang pertama, syarat adanya tempat, tempat spesifik, kondisi, keadaan, dan sebagainya. Syarat yang kedua adalah adanya tenggang waktu saat peristiwa terjadi, waktu spesifik, jaman, dan sebagainya. Syarat yang ketiga adalah adanya perwujudan aktivitas bahasa dengan kontak dan media tertentu. Ketiga syarat inilah yang akan menjadi

penentu psikologis dan mempengaruhi penutur maupun petutur. Dalam unsur keadaan dan tempat spesifik, ada juga elemen penutur dan petutur. Misalnya dalam situasi pertarungan, Bahasa Jepang yang digunakan dalam konflik pertarungan terkesan sangat sarkasme dan menggunakan bahasa yang kasar. Menurut Mizutani (1987:13), pemakaian ragam bahasa menurut suasana hati penutur dapat membentuk suatu kebiasaan penutur untuk memakai ragam bahasa yang berbeda.

#### **2.2.4 Danseigo (女性語)**

##### **2.2.4.1 Pengertian Danseigo (女性語)**

Mosse (dalam Subandi, 2003:12) menyampaikan, seperti halnya bahasa, suatu masyarakat memiliki kebiasaan dan aturan yang berbeda-beda, tetapi nilai inti dari kultur yang mencakup peran gender berlangsung dari generasi ke generasi. Sehingga yang menjadikan maskulin atau feminim adalah gabungan struktur biologis dasar dan interpretasi biologis sebuah kultur. Bahasa Jepang memiliki berbagai macam ragam bahasa pria dan wanita yang masing-masing mempunyai fungsi dan peran yang sama. Fungsi dari ragam bahasa pria dan wanita tersebut adalah sebagai penciri identitas dari aspek gender padapenuturnya. *Danseigo* atau ragam bahasa pria diambil dari kata (*dansei*) yang berarti pria dan (*go*) yang berarti bahasa. Menurut Takamizawa dalam Sudjianto (2004:204) menyebutkan bahwa *danseigo* dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara

pria dan wanita dalam pemakaian bahasa. *Danseigo* memiliki perbedaan yang bisa membuat bahasa Jepang sangat unik dan menarik. Menurut Sanada (2000:19):

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。

Sanada (2000:19) mengatakan melalui pernyataan yaitu perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang. Sedangkan menurut Sudjianto (2004), dalam bahasa Jepang terdapat dua buah dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensiasi gender penuturnya yaitu ragam bahasa wanita (*joseigo*, *onnakotoba*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*, *otoko kotoba*). Dalam Bahasa Jepang, *shuujoshi* dibedakan menjadi dua, yaitu *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語). *Danseigo* adalah ragam bahasa untuk pria sedangkan *Joseigo* adalah ragam bahasa untuk wanita. Pateda (1990:57) menyebutkan bahwa perbedaan ragam bahasa yang identik dengan pria dan wanita dapat dilihat dari suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan kata yang dipergunakan. Perbedaan mendasar dalam ragam bahasa pria dan wanita bisa dilihat dari intonasi, ungkapan, dan struktur. Penutur wanita banyak menggunakan intonasi, ungkapan, dan struktur yang halus dan sopan untuk memberikan kesan feminisme dan menunjukkan derajat keberadaan dalam bermasyarakat. Penutur pria lebih dalam bahasa yang lugas dan tegas, hal ini untuk meyakinkan dan menambah maskulinitas mereka. Hal tersebut didukung oleh Mashioka dan Taniwa (1992) dalam Maynard (2005) yaitu perbedaan aplikasi ragam

bahasa Jepang berdasarkan perbedaan gender adalah pada bahasa feminis (bahasa wanita) banyak memiliki cara bicara yang menghindari ketegasan, tanpa perintah, dan tanpa memaksakan pikirannya sendiri pada lawan bicara. Sedangkan padaragam bahasa maskulin (bahasa pria) kebanyakan memakai cara bicara yang memiliki ketegasan dan bermaksud memerintah dan meyakinkan.

Pengucapan *danseigo* pada pria lebih sering menggunakan *shuujooshi* (*zo*), (*ze*), (*darou*), dan lain lain. Pria juga bisa memakai *joiseigo* (ragam bahasa wanita) seperti partikel (*yo*) dan (*ne*), namun pemakaiannya bisa dibedakan pada intonasi pembicara.

#### **2.2.4.2 Penanda Danseigo**

##### **A. Ninshou Daimeshi (Pronomina Persona).**

Menurut Sujianto dan Dahidi (2004:100), Dalam bahasa Jepang, pronomina disebut dengan *daimeshi*, dan pronomina persona disebut *ninshou daimeshi*. *Ninshou Daimeshi* adalah kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang tersebut. Dalam *danseigo* bisa ditandai dari *Ninshou Daimeshi* (Pronomina Persona). Menurut Alwi dkk (2003:249), pengertian dari Pronomina Persona adalah pronomina yang dapat dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina Persona digunakan untuk memanggil atau menyebut seseorang yang sudah dikenal maupun belum dikenal saat berkomunikasi di rumah, sekolah, kantor, dan tempat umum dalam kehidupan sehari-hari. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang

yang diajak bicara (pronominal persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina personaketiga).

- **Pronomina Persona Pertama (Jishou)**

Menurut Sudjianto (2004:43), *jishou* adalah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama. Penggunaan bahasa Jepang bagi pria maupun wanita biasanya memakai kata ganti orang pertama *watashi* atau *watakushi* yang merupakan kata kata standar untuk menyatakan dan menunjuk pada diri sendiri. Perbedaan *jishou watashi* dan *watakushi* ialah sifatnya. *Watakushi* lebih halus daripada *watashi*, sedangkan *watashi* digunakan pada hal hal yang bersifat netral. Contohnya dalam kalimat ,” 僕は火影になるよ！”. Arti dari kalimat tersebut adalah, “aku akan jadi hokage loh”. Contoh kalimat tersebut merupakan penanda *danseigo* dari *jishou* yaitu kata 僕(*boku*) yang berarti *aku* (laki-laki) dalam bahasa Indonesia. *Jishou* untuk *danseigo* adalah *boku*, *temae*, *uchi*, *ore*, dan *ware*. *Boku* sering dipakai pada ragam bahasa pria yang sederajat atau orang yang lebih rendah dari pembicara dan biasanya digunakan pada situasi yang akrab. Menurut Sugawara (1985:31) menyebutkan bahwa, *boku* adalah bahasa Jepang standar, tetapi biasanya hanya digunakan oleh pria dalam suasana akrab dengan orang yang sederajat atau bawahan. Penggunaannya dihindari jika berbicara kepada atasan. Kata *ore* sering dipakai pada teman dalam situasi intim, dalam penggunaannya kata *ore* tidak digunakan untuk berbicara dengan



orang yang lebih tua atau lebih pada kedudukannya. Sugawara (1985:31) menyebutkan bahwa *ore* digunakan oleh pria dalam percakapan dengan teman dekat, anggota keluarga, rekan kerja, atau jika berbicara dengan bawahan. Kata *uchi* menurut Niyekawa (1991:81), bermakna “kami atau kita”, digunakan untuk membandingkan dengan milik lawan bicara, misalnya pada perusahaan, departemen bahkan ayah. *Jishou* yang lain menurut Sugawara (1985:31) ialah *jibun dan temae*. *Temae* digunakan untuk merendahkan diri, sering digunakan oleh para pedagang, dan *jibun* biasa digunakan oleh orang yang dahulunya pernah menjadi prajurit kaisar atau tentara. Kata ini juga sering digunakan oleh orang-orang dalam kegiatan klub pada tingkat universitas. Kata ganti orang kesatu lainnya adalah *oira, washi*, dan *ware*, semuanya digunakan di daerah pedesaan. *Ware* mengandung makna yang lebih kuat dari *watashi, boku* atau *ore*, dalam penggunaannya kata *ware* biasanya diucapkan *wareware* dan *warera* dalam bentuk jamak.

- **Kata Ganti Orang Kedua (Taishou)**

Menurut Kindaichi (1991:65), *taishou* atau *daini ninshou daimeishi* merupakan pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara atau disebut sebagai kata ganti orang kedua atau lawan bicara atau pendengar. Sama halnya dengan *jishou*, pemakaian *daini ninshou daimeishi* juga didasarkan atas status diri si pembicara, jenis kelamin, dan hubungannya dengan lawan bicara. Sedangkan menurut Sudjianto (2004:44), *taishou* adalah pronomina

persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, yang dalam Bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua .

Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

Contoh :あなたは学生ですか？

Arti dari kalimat diatas adalah “Apakah kamu seorang pelajar ?” . Kata *anata* pada contoh diatas digunakan untuk berbicara dengan orang sama derajatnya atau atau lebih rendah dari pembicara. *Anata* dapat digunakan oleh pria maupun wanita karena sifatnya netral. Menurut Sugawara (1985:31), *anata* dapat digunakan dalam berbagai situasi, tetapi dihindari jika berbicara kepada atasan. Selain itu dalam ragam bahasa pria, *taishou* yang digunakan ialah *omae*, *oira*, dan *kisama*. Menurut Sugawara (1985:32), *omae*, *omee*, *omaesan* digunakan hanya kepada bawahan atau teman dekat. Kata *omee* merupakan penyingkatan dari *omae* dan digunakan oleh para seniman di daerah Kantou. Dulunya *omaesan* secara tradisi digunakan oleh para istri jika memanggil suaminya, sedangkan kata *kisama* cenderung merendahkan seseorang dan hanya digunakan kepada bawahan, kata *temee* merupakan bentuk penyingkatan dari *temae*, sangat merendahkan dan hanya digunakan kepada bawahan. Kata ini muncul pada periode Edo sekitar tahun 1603-1876. Sedangkan *otaku* dan *otaku-sama* merupakan bentuk sopan yang digunakan kepada orang di luar keluarga atau orang yang baru dikenal. *Otaku-sama* merupakan bentuk yang lebih sopan.

- **Kata Ganti Orang Ketiga (Tashou)**

Menurut Sudjianto (2004:45), *tashou* ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjuk orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, yang dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Orang Jepang menghindari penggunaan kata ganti kepada orang ketiga, mereka lebih sering menggunakan nama. Kata *kare* (dia laki-laki) dan *kanojo* (dia perempuan) muncul setelah restorasi *Meiji* (1868) dan digunakan dalam penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang. Kata orang ketiga dalam bahasa Jepang yaitu *kono kata* (orang ini), *sono kata* (orang itu), dan *ano kata* (orang itu). Menurut Sugiwaru (1985:33), *ano hito* merupakan bahasa Jepang standar, tidak digunakan kepada atasan, *ano kata/sono kata/kono kata* merupakan sebutan kehormatan dan bahasa sopan.

## **B. Kandoushi (Interjeksi)**

Menurut Kridalaksana (1983:66), *interjeksi* adalah bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, misalkan *ah* dalam bahasa Indonesia. Interjeksi mempunyai tujuan tertentu untuk menghasilkan komunikasi yang bervariasi. Interjeksi dapat diekspresikan melalui media massa lisan dan tulisan.

Interjeksi dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Kandoushi*. Interjeksi atau kata seru dalam bahasa Jepang merupakan ucapan atau ungkapan pendek secara tiba-tiba sebagai ungkapan perasaan yang seketika itu dirasakan oleh pembicaranya, dari penggunaannya dapat terlihat perbedaan jenis kelamin pembicaranya. Berikut adalah jenis *kandoushi* yang digunakan dalam bahasa pria .

- *Un*

Contoh Kalimat : **A:** あさってもきてくるよ！  
**B:** うん。くるさ！  
A: Lusa datang lagi ya.  
B: Ya. Baiklah.

*Un* mengungkapkan suatu persetujuan, persamaan pendapat, kesepakatan dan pengakuan. Dalam bahasa Indonesia, *un* bisa berarti ya, baik, oh, ya, baiklah, siap .

- *Iya*

Contoh Kalimat : **A:** これはあなたのかばんか？  
**B:** いや。ぼくのじゃない。  
A: Ini tas mu bukan?  
B: Bukan punyaku kok.

*Iya* mengungkapkan suatu penolakan, ketidak-setujuan, dan ketidak-  
sepakatan. Dalam bahasa Indonesia *iya* bisa berarti tidak, bukan, salah.

- *Oi*

Contoh Kalimat :                   おい。たつけてくれ！  
Hey, tolong aku!

*Oi* mengungkapkan ketika pembicara sedang memanggil orang lain. Dalam bahasa Indonesia *oi* bisa berarti hey, halo atau panggilan teriakan lain.

- *Oo*

Contoh Kalimat : **A:** たまごはないか?  
**B:** おお。たまごはあそこだ。  
**A:** Telurnya tidak ada ya?  
**B:** Iya.Telurnya disana.

*Oo* mengungkapkan pengertian dan persetujuan atas pertanyaan pembicara. Dalam bahasa Indonesia berarti ya.

- *Yai*

Contoh Kalimat : やい。なにをしてるの?  
Hey,kamu lagi ngapain?

*Yai* sama seperti *oi*. Makna dari *yai* yaitu mengungkapkan panggilan terhadap orang lain baik yang derajatnya lebih rendah atau lebih tinggi.

## C. Shuujoshi (Partikel Akhir)

### 1. Pengertian Shuujoshi (Partikel Akhir)

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan untuk manusia untuk berhubungan satu sama lain. Peranan bahasa sebagai alat interaksi antara manusia diperlukan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut

Sutedi (2004:2), sebagai makhluk social, manusia membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, pendapat atau keinginan kepada manusia lainnya akan tetapi yang terpenting adalah ide, pikiran, hasrat dan keinginan tersebut dituangkan oleh bahasa. Menurut Putrayasa (2007:54), ciri-ciri kalimat efektif ada 4 yaitu kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*) dan kevariasian (*variety*). Penekanan kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turundan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sementara dalam wujud tulisan, bisa diartikan dengan beberapa partikel diakhir kalimat. Contoh penekanan dalam bahasa Indonesia adalah *ya, kan, sih, kok*, dan lain lain juga biasanya disertai dengan tanda seru (!) atau tanda tanya (?).

Dalam Bahasa Jepang penekanan dalam kalimat disebut dengan *shuujoshi*.

Berikut penjelasan *shuujoshi* menurut Takahashi (1992:48):

終助詞には、断定を表す「さ」、疑問文「か、かしら」、確認同意を表す「ね、な」、知らせを表す「よ、ぞ、ぜ」、簡単を表す「なあ、わ」、記憶の確認を表す「っけ」、禁止を表す「な」、とうがある。

Takahashi (1992:48) mengatakan pada pernyataan diatas bahwa dalam *shuujoshi* ada kelas untuk menunjukkan kesimpulan (*sa*), menunjukkan pertanyaan (*ka, kashira*), menyatakan penegasan (*ne, na*), menyatakan pemberitahuan (*yo, zo, ze*), menunjukkan kekaguman (*naa, wa*), menunjukkan penegasan ingatan (*kke*), menunjukkan larangan (*na*).Seperti bahasa Indonesia, *shuujoshi* adalah partikel yang digunakan pada akhir kalimat atau akhir bagian kalimat. *Shuujoshi* berfungsi untuk

menyatakan perasaan si pembicara seperti heran, keragu-raguan, harapan, haru dan lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh Tanaka (1990:28) :

文末にそえてきそいかけたり, 年をおしたり, 相手に話しかける時につかう。

Arti dari pernyataan diatas adalah *shuujoshi* diletakkan di akhir kalimat, digunakan pada waktu berbicara pada lawan bicara untuk menyampaikan perasaannya. Dalam buku *Nihongo no Bunpo*, Michihiko Taniwaki (1988:114), *shuujoshi* bermakna seperti dalam kutipan berikut;

終助詞は、, 述格に立つ体言用言又は辞を伴うそれれ及び福詞等に付接して、種々の、感情を添える共に、疑問、反語、了解、勧誘、命令、感動等の意味を表すものである。終助詞に属するものには口語では、か、かしら、ぞ、ぜ、わ、や、さ、とも、な、ね、が、がな、がも、ばや、なむ、よ、かし、を等がある』

Pernyataan dari Michihiko Taniwaki (1989:114) diatas menyebutkan bahwa *shuujoshi* merupakan *joshi* yang dilekatkan pada 「副詞」 *fukushi* dan juga menyertai kata atau kata benda dan atau kata yang berpredikat yang berdiri pada predikat serta menambahkan jenis-jenis perasaan. *Shuujoshi* menunjukkan arti suatu masalah dan atau sindiran dan atau persetujuan dan atau permohonan dan atau perintah dan atau rasa haru, dan lain-lain. Partikel yang termasuk 「終助詞 *shuujoshi* adalah か、かしら、ぞ、ぜ、わ、や、さ、とも、な、ね、 dan lain-lain (bahasa lisan),か、や、ぞ、も、は、そ、な、ね、が、なむ、よ、かし、を、 dan lain-lain (bahasa tulisan).

### **2.2.5 Pengertian Fungsi**

Menurut Kridalaksana (2008:67), fungsi adalah: (1)beban makna suatu kesatuan bahasa; (2)hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau kronologis dalam suatu deret satuan-satuan; (3)penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu; (4)peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; (5)peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misal, nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Pangaribuan (2008:63) menjelaskan bahwa fungsi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

#### **1. Fungsi Ideasional**

Fungsi yang didasari dari unsur pengalaman dan pemikiran logis yang diungkapkan melalui teks. Fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman pertisipannya. Fungsi ideasional berkaitan dengan pengalaman yang didalamnya terdapat dua fungsi yaitu fungsi eksperensial dan fungsi logis. Perbedaan dari kedua fungsi tersebut ialah fungsi eksperensial menggambarkan pengalaman sedangkan fungsi logis menghubungkan pengalaman. Fungsi ideasional berhubungan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan orang, tempat, benda-benda dan aktivitas yang mewujudkan lingkungan fisik dan psikologis manusia. Fungsi ideasional menurut Halliday (1985:106) merupakan bagian bahasa sebagai ekspresi pengalaman



baik apa yang ada di dunia luar sekitar diri kita maupun yang ada di dalam dunia kesadaran kita sendiri.

## 2. Fungsi Interpersonal

Fungsi ini menjabarkan mengenai hubungan antar partisipan bahasa melalui ungkapan, pilihan persona, modalitas ungkapan, dan lain-lain. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun/memelihara hubungan social dan mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Menurut Saragih (2003:56), fungsi interpersonal merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasikan dalam fungsi pengalaman (*experiential meaning*). Fungsi interpersonal ini menghubungkan penutur untuk terlibat dalam proses interaksi sebagai pembicara dan pendengar sebagai lawan bicara. Halliday (1985: 68-69) mengilustrasikan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka.

## 3. Fungsi Tekstual

Fungsi yang dilihat merupakan perpaduan komunikasi melalui struktural informasi, kohesi dan unsur – unsur lain. Fungsi Tekstual merupakan sarana bagi kedua fungsi sebelumnya, yaitu fungsi ideasional dan fungsi

interpersonal. Para penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) yang nantinya digunakan untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi social. Fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotic dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Halliday dan Martin, 1993:29).

## 2.2.6 Fungsi Shuujoshi (Partikel Akhir)

### 1. Shuujoshi *Na*

Berikut adalah fungsi dari pemakaian *shuujoshi Na* menurut para ahli.

- a. Menurut Bunkachoo (1987:737) fungsi dari *shuujoshi na*, yaitu:

「よく聞きなさい」というような気持ちで、言葉の意味を強めるのに使う。男の人の話言葉で使う。「なあ」の形も使う。

Bunkachoo (1987:737) mengatakan melalui pernyataan diatas bahwa *shuujoshi na* digunakan untuk memperkuat arti tuturan dengan perasaan seperti “*dengarkanlah*”, digunakan sebagai bahasa pria. Adakalanya digunakan juga bentuk *naa*.

- b. Menurut Tomita (1991, hal.171), fungsi penggunaan *shuujoshi na* dibagi menjadi tujuh yaitu:
  - Menunjukkan larangan

- Menunjukkan perintah
  - Menunjukkan emosi atau perasaan pembicara
  - Menegaskan kepada lawan bicara mengenai apa yang dibicarakan. Biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada kedudukan yang lebih rendah
  - Menekankan pendapat pribadi.
- c. Menurut Chino (2008:127), fungsi *shuujoshi na* untuk menunjukkan rasa, meminta agar orang lain setuju, dan memperhalus suatu permintaan namun lebih banyak dipakai oleh lelaki.
- d. Putri dan Santoso (2016:85) menjelaskan bahwa *shuujoshi na* dapat digunakan sebagai sebuah pendapat atau konfirmasi.
- e. Menurut Moriyama (1998 :174) *Shuujoshi Na* memiliki fungsi sebagai berikut :
- Mengungkapkan kesan dan rasa takjub
  - Mengungkapkan keinginan
  - Menunjukkan keputusan dan meminta secara halus
  - Meminta persetujuan, mendapatkan jawaban
  - Melekat pada bentuk kalimat perintah sopan, akan memperhalus perintah.

## 2. *Shuujoshi Yo*

Berikut adalah fungsi dari *shuujoshi Yo* menurut para ahli.

- a. Fungsi *shuujoshi yo* menurut Ooso (dalam Masuoka, 1989) ialah :

相手が自分と違う判断をくだしているを知って、それに、反論する用法聞き手が忘れていたようなことを指摘し、思い出させるような用法聞き手が気がついていないこと、知らないことを伝える上で、話してと聞き手の情報、判断の食い違いを前提する用法.

Pernyataan diatas mengatakan bahwa *Shuujoshi Yo* berfungsi untuk menyangkal/membantah penilaian dan pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya, mengingatkan hal yang kiranya terlupakan oleh pendengar, menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar.

- b. Fungsi *Shuujoshi Yo* menurut Chino (1992:122) antara lain:

- Mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain (ajakan). *Shuujoshi yo* dapat dipakai dalam ungkapan yang berbentuk ajakan atau perintah.
- Menunjukkan suatu permohonan yang kadang maknanya lebih keras daripada *shuujoshi ne*. Konteks memohon dan meminta tolong dalam fungsi ini terkesan tegas, mendalam atau bersungguh-sungguh.

- Menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan atau menjelaskan. Penutur berusaha memastikan ataupun memperbaiki informasi yang diterimanya. Penutur juga dapat menekankan arti yang ingin disampaikan lewat fungsi ini.
  - Menunjukkan omelan, amarah atau menghina
- c. Menurut Manurung (2010:429) *shuujoshi yo* digunakan untuk menyampaikan permohonan kepada pendengar dimana didalamnya terdapat kalimat perintah, larangan, dan bujukan dimana *shuujoshi yo* diterjemahkan sebagai *dong, lah, ya* .
- d. Menurut Sudjianto (2007:79) fungsi dari *shuujoshi yo* dipakai untuk menyampaikan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara.
- e. Menurut Chandra (2009:146) penggunaan *shuujoshi yo* dipakai setelah ungkapan-ungkapan yang berbentuk ajakan, larangan, atau perintah .Chandra menambahkan bahwa *shuujoshi yo* juga digunakan bersamaan dengan kata ganti tanya untuk menunjukkan perasaan keberatan atau mencela, dan memberikan tanggapan terhadap ucapan atau pertanyaan orang lain dengan pasti atau menyatakan sebaliknya (2009: 147-148).

- f. Menurut Chino (1992:120) *shuujoshi yo* digunakan untuk menyampaikan nuansa emosi, sering tanpa menyampaikan isi dan makna kalimat secara terus terang.

### 3. Shuujoshi Zo

- a. Menurut Tanimori (1992:204), partikel *zo* mempunyai tiga fungsi yaitu :
- menyatakan bahwa pembicara terkesan memaksakan pendapatnya kepada pendengar;
  - menyatakan perintah atau dukungan
  - menyatakan bahwa pembicara memperjelas perkataannya atau untuk mendapat perhatian si pendengar.
- b. Menurut Sudjianto (2007:81), *shuujoshi ze* dan *shuujoshi zo* dipakai di akhir kalimat yang mengandung ajakan dan untuk menyatakan ketegasan pembicara kepada lawan bicara dan tidak digunakan kepada orang lebih tinggi kedudukannya dari pembicara. Sudjianto (2007:81-82) menambahkan bahwa, partikel *zo* dapat dipakai pada waktu berbicara sendiri (menyatakan sesuatu kepada diri sendiri) untuk menyatakan keputusan atau ketepatan hati pembicara.

#### 4. *Shuujoshi Ne*

- a. Menurut Masuoka (1991:25) fungsi dari *shuujoshi ne* adalah :
  - Meminta kepastian/penegasan.
  - Meminta persetujuan
  - Memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar
  
- b. Menurut Naoko Chino (1996:120) *shuujoshi (ne/nee)* digunakan untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat pembicara. Hal ini digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara sehubungan dengan ungkapan yang diucapkan.
  
- c. Sudjianto (2007:75) menyatakan bahwa *partikel ne* dapat dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan atau keragu-raguan.

#### 2.2.7 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, dan *samaino* (verba) yang bisa disebut sebagai menandai atau melambangkan. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik adalah komponen yang terdapat dalam bidang linguistik seperti bunyi ataupun gramatikal. Teori Semantik adalah

teori dasar untuk dapat memahami makna. Berikut adalah pernyataan Saeed (1997:3) mengenai pengertian semantic, yaitu:

*Semantics is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*

Terjemahan dari pernyataan Saeed diatas adalah semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna komunikasi melalui bahasa. Makna kata dan makna dari suatu bahasa dan strukturnya yang dipelajari bertujuan untuk mengembangkan arti yang lebih terperinci sehingga dapat dikomunikasikan dalam bahasa. Hal itu juga didukung oleh Hiejima (1991:1-3) yang mengemukakan bahwa semantic adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Untuk memahami suatu ujaran dalam konteks yang tepat, seseorang harus memahami makna dalam komunikasi. Kridalaksana (2001:1993) menjelaskan bahwa makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Semantik menggunakan makna bahasa sebagai kajian pembahasan. Makna bahasa terdiri atas kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Dalam bahasa Jepang, teori semantic disebut dengan *imiron*. Menurut Tanaka (1982:15) pengertian imiron adalah sebagai berikut ;

意味論というのは「意味の意味」を規定するところから出発する



Terjemahan pernyataan Tanaka diatas ialah *Imiron* adalah arti dari sebuah makna yang ditetapkan berdasarkan peraturan atau syarat yang sedang berlaku. Menurut Sutedi (2004:103) objek kajian semantik dalam Pada bahasa Jepang, objek kajian semantik ialah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

### **2.2.8 Pengertian dan Jenis – Jenis Makna**

Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa. Makna dan linguistic saling berhubungan sama lain karena apa yang kita tuturkan selalu mempunyai makna. Dalam satuan bahasa terdapat sebuah makna yang didapat dalam struktur bahasa. Menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2007:287), makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Makna digunakan acuan dalam linguistic yang berguna untuk pemahaman dari sebuah tuturan yang berada dalam tanda bahasa. Pemahaman makna digunakan oleh pembicara dan lawan bicara supaya masing masing memahami topic yang sedang dibahas.

Kridalaksana (2008:132) menambahkan bahwa makna adalah (1)maksud pembicara; (2)pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3)hubungan dalam arti kesepadanan

atau ketidaksepadanan antar bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Pengertian makna juga disampaikan oleh Lyons (1968:136) dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Meaning are ideas or concept, which can be transferred from the mind of the speaker to the mind of hearer to embodying them as it were in the forms of one language or another”.*

Terjemahan dari pernyataan Lyons diatas ialah makna merupakan ide atau konsep yang dapat dialihkan dari pemikiran penutur ke pikiran pendengar yang mewujudkannya sebagaimana adanya dalam suatu bentuk satu bahasa atau yang lainnya. Relasi makna merupakan hubungan makna kata dalam suatu bahasa yang wujudnya dapat berupa homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi atau oposisi, hiponimi, dan metonimi. Makna memiliki aspek yang sangat penting dan bertujuan untuk kelancaran suatu komunikasi.

Menurut Pateda (1990:50-53) aspek makna dapat terdiri dari:

a. Perasaan (*Felling*).

Aspek makna perasaan berhubungan dengan situasi hatipembicara seperti sedih, panas, dingin, gembira, jengkel.

b. Pengertian (*Sense*).

Aspek makna pengertian yaitu ide atau pesan yang berada dalam pembahasan mengandung tema atau ide dan selalu menjadi menjadi topik pembicaraan.

c. Tujuan (*Intension*).

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu dari pembicara kepada lawan bicara yang disengaja maupun tidak disengaja.

d. Nada (*Tone*).

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara yang melibatkan pembicara untuk memakai pilihan kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri.

Dalam klasifikasi makna kata, Chaer (2007:62) membagi makna menjadi tiga jenis yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual.

1) Makna Gramatikal

Menurut Hardiyanto (2008:21) makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Peristiwa gramatikal adalah proses afiksasi (proses pembubuhan morfem pada sebuah bentuk dasar), reduplikasi (proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun, perubahan bunyi), dan komposisi (proses penggabungan antar morfem dasar). Contohnya dari makna gramatikal adalah Soto Betawi tidak sama dengan Soto Daging, yang pertama menyatakan asal tempat yang kedua menyatakan asal bahan. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses

komposisi. Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* (文法的意味).

## 2) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya sesuai dengan hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikal (makna asli). Menurut Aminunuddin (1988:87), makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain. Dari teori diatas dapat dipahami bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dan sesuai dengan hasil dari observasi dan kenyataan. Misalnya kata zebra memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang bercorak hitam putih”, dari hal tersebut bisa dipahami bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dan sesuai dengan kenyataan. Chaer (2007:289) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki imi* (辞書の意味) atau *goiteki imi* (語彙の意味).

## 3) Makna Kontekstual

Makna konstektual adalah pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam kontes kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu (Chaer,2007:81). Secara garis besar bisa dipahami bahwa makna kontekstual adalah makna yang muncul sesuai dengan situasi kalimat, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa yang bersangkutan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

- I. Kaki ibu terluka karena terlindas ban sepeda motor.
- II. Awan panas mengalir menuju kaki Gunung Agung.

Contoh kalimat diatas sama sama menggunakan kata *kaki* namun berdasarkan konteks dan situasi dari masing masing kalimat maka makna dari kata *kaki* bisa berbeda, dalam contoh (a)makna kaki berarti alat tubuh manusia/mahluk hidup dan contoh (b)makna kaki yang dimaksud adalah bagian bawah dari suatu tempat. Jadi, dalam memahami suatu kata kita harus memahami konteks situasinya. Sutedi (2004:106) mengemukakan enam jenis makna yang digunakan dalam Bahasa Jepang yaitu: Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Makna Denotatif, Makna Konotatif , Makna Dasar, dan Makna Perluasan.